



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14773-14787

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0

Hayani Wulandari^{1✉}, Sri Ade Ningsih²

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan, Indonesia kampus Purwakarta

Email: _hayaniwulandari@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya pendidikan karakter mengakibatkan maraknya bullying yang terjadi khususnya di negara Indonesia dimana kasus ini sudah tidak jarang lagi, bahkan di lembaga pendidikan anak usia dini, bullying sudah terdeteksi oleh anak usia dini. Hal ini dapat dikatakan sebagai masalah serius yang harus dicegah dan diatasi agar dapat dikurangi dan sebaiknya tindakan tersebut dapat diberantas. Dalam hal ini, tidak hanya peran lembaga sekolah saja, tetapi orang tua juga turut andil dalam membentuk kepribadian anak sejak dini untuk menciptakan karakter yang baik pada setiap individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa kaitannya penguatan pendidikan karakter di era revolusi 5.0 untuk melawan bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif - kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak sehingga anak dapat berperilaku baik atau buruk seperti bullying. Sehingga diperlukan pendidikan karakter sejak dini yang dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keterlibatan orang tua yang optimal.

Kata kunci: *Anak Usia Dini , Pendidikan Karakter , Bullying*

Abstract

In this study, the background of the lack of character education has resulted in rampant bullying, especially in Indonesia where this case is not uncommon, even in early childhood education institutions bullying has been detected by early childhood. This can be said to be a serious problem that must be prevented and overcome so that it can be reduced and preferably these actions can be eradicated. In this case, not only the role of school institutions, but parents also contribute in shaping the personality of children from an early age to create good character in each individual. The purpose of this research is to find out what is the connection between strengthening character education in the 5.0 revolution era to fight bullying. The method used in this research is descriptive - qualitative method. The results of the study stated that parents' attitudes have an influence on the formation of children's character so that children can behave well or badly such as bullying. So that character education is needed from an early age which can be done through optimal habituation and parental involvement.

Keywords : *Early Childhood, Character Education, Bullying*

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri 5.0 yang dimana disertai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat memudahkan setiap individu mendapatkan informasi serta mempelajari terkait kecanggihan teknologi yang dapat dikatakan mempunyai dampak baik dan buruk bagi setiap orang yang memilikinya. Anak usia dini kini dapat dikatakan terlibat baik dalam hal berpartisipasi atau yang menjadi korban bullying tersebut. Dalam dunia PAUD anak yang mempunyai karakter tersebut baik yang melakukan atau yang menjadi korban pastinya terdapat pengaruh dari perilaku orang tua atau orang disekitarnya. Dalam hal ini sumber permasalahan yang didapat dari suatu berita Liputan6.com (2014) dimana dalam berita tersebut menyebutkan bahwa kasus bullying sudah ada sejak dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam hal ini permasalahan tersebut diperkuat melalui beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan seperti menurut Purnama, Herman, & Syamsuardi (2018) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan masih terdapat aksi bullying dalam taman kanak – kanak, bullying yang terjadi lebih dominan pada bullying secara fisik seperti menendang, merampas, memukul dan lainnya. Selanjutnya menurut Rahayu & Permana (2019) mengatakan bahwa bullying terjadi pada anak usia dini dalam Lembaga sekolah (Taman Kanak – Kanak) yang dimana aksi bullying tersebut lebih banyak dilakukan oleh anak laki – laki.

Dan lebih lanjut menurut Maghfiroh & Sugito (2022) yang menyatakan terkait dengan penelitian yang telah di lakukan dalam Lembaga sekolah, yaitu hasil penelitian mengemukakan bahwasannya masih terdapat tindakan bullying yang lebih dominan pada

kekerasan atau bullying fisik. Dari ketiga kutipan di atas dapat dikatakan bahwasannya bullying merupakan suatu tindak kekerasan baik secara psikis atau fisik hal tersebut sangat menghambat perkembangan anak secara psikis, seperti yang telah dipaparkan masih terdapat aksi bullying dalam suatu Lembaga Pendidikan khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak – Kanak. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait bentuk – bentuk bullying beserta upaya mengatasinya terutama upaya dari pihak orang tua dan Lembaga sekolah, yang berfokus pada anak usia dini. Dalam hal ini rumusan masalah yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan kurangnya penguatan pendidikan karakter di era revolusi 0.5 sejak dini dan adanya sikap ataupun pola asuh yang kurang tepat diberikan orang tua yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan salah satunya seperti bullying.

Adapun beberapa pengertian terkait dengan bullying menurut para ahli diantaranya Menurut Ananda, Pardede, & Ginting (2022) terkait dengan pengertian bullying dimana bully sendiri mempunyai arti yaitu menggertak, dapat diperjelas yaitu menggertak atau mengganggu orang yang lemah, karena kekuatan yang dimiliki oleh pelaku bullying merasa berkuasa dibandingkan dengan korban. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya bullying adalah suatu gertakan bagi korban bullying namun bisa saja melukai secara fisik dan mental. Selanjutnya menurut Kamila (2021) yang menyatakan bahwa bullying merupakan segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), yang dimana berperilaku buruk baik dalam hal psikologis dan fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwasannya bullying merupakan suatu kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap korban bullying baik secara fisik ataupun psikologis seseorang karena orang yang menjadi pelaku bullying merasa mempunyai suatu power atau dapat dikatakan merasa punya kekuasaan sehingga pelaku bullying merasa bebas melakukan sesuatu.

Perilaku anak saat bermain yang dapat dikatakan sebagai bullying yang dimana anak akan mengekspresikan dirinya secara agresif. Dalam hal tersebut apabila anak yang mempunyai perilaku agresif tidak mendapatkan perhatian yang khusus maka dikhawatirkan akan menjadi lebih kompleks sehingga akan berpengaruh negatif terhadap orang – orang disekitarnya.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan selaras dengan pernyataan menurut (Penggabean, Situmeang, & Simangunsong (2023) yang menyatakan pandangannya terkait dengan bullying bahwa bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara

berulang – ulang serta dari waktu ke waktu terhadap korban bullying yang dapat dikatakan lemah yang dimana hal tersebut sebagai bentuk penyalagunaan kekuasaan bagi yang merasa punya kekuasaan atau kekuatan tertentu.

Oleh sebab itu dari hal tersebut perlu diperhatikan lebih khusus dalam artian tidak lagi memandang sebelah mata dalam aksi bullying baik secara mental ataupun secara fisik. Karena apabila dibiarkan maka akan berdampak secara berkelanjutan sehingga dampak besarnya bagi korban akan mengalami trauma dan pastinya akan menghambat perkembangan dan aktivitas yang seharusnya dilakukan sesuai dengan usianya. Adanya suatu aksi bullying yang terjadi terhadap anak – anak merupakan faktor dari kurangnya pengawasan dan didikan yang lebih tegas pada anak sehingga anak kurang memahami dalam menyikapi sesuatu. Namun dari sikap orang tua yang diberikan pada anak mempunyai pengaruh akan terjadinya aksi bullying karena kurangnya ilmu atau pemahaman yang harusnya dimiliki setiap orang tua terutama seorang ibu yang dapat dikatakan salah satu orang yang paling dekat dengan anaknya.

Dengan adanya aksi bullying tersebut dapat dikatakan pentingnya Pendidikan karakter sejak dini. Karena Pendidikan karakter berpengaruh besar dalam pembentukan karakter untuk keberlangsungan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Pendidikan karakter secara islam menurut Bahri (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam islam adalah ketika bagian fisik, psikologis, dan spiritual setiap individu diberikan arahan ke arah ke perilaku yang lebih baik dan tepat. Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasannya Pendidikan karakter secara islamiah lebih menekankan penanaman moralitas dan jiwa islami yang tinggi. Oleh karena itu Pendidikan karakter penting ditanamkan dari sejak dini untuk meningkatkan dan menstimulasi moralitas yang harus dimiliki setiap individu. Dalam hal ini sudah tidak jarang bahwasannya terdapat aksi bullying baik dalam sekolah dan lingkungan masyarakat yang dimana hal tersebut dapat dikatakan orang disekitarnya hanya memandang sebelah mata dalam artian hal tersebut hanya aksi spontan dari anak usia dini dan anak usia dini belum memahami benar mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan dalam penelitian menurut Sims-schouten (2015) yang mengungkapkan terkait hal tersebut dalam pengalaman praktisi dan orang tua saat menyebutkan contoh – contoh bullying, bahwasannya mereka menyatakan anak usia dini “tidak mengerti” dan belum mampu untuk memutuskan perilaku mana yang baik dan buruk untuk diimplementasikan. Dapat dijelaskan dari pernyataan di atas terkait bullying terkait tanggapan berdasarkan pengalaman para praktisi dan tanggapan dari orang tua bahwasannya anak usia dini dapat dikatakan tidak memahami apapun terkait tindakan atau

perilaku mana yang akan dilakukan dengan baik dan tidak merugikan orang lain. Sehingga dari adanya hal tersebut maka perlu diperhatikan secara khusus bagi anak dalam mempersiapkan anak untuk dapat melakukan bersosialisasi dengan teman sebayanya, karena tidak jarang bahwa anak yang menjadi korban bullying yaitu anak yang kurang bisa melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini dapat diberlakukannya program anti bullying dalam Lembaga Pendidikan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya aksi bullying. dalam program anti bullying dapat diimplementasikan melalui kegiatan – kegiatan yang dapat merangsang kemampuan sosial anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini membahas terkait dengan pengaruh sikap orang tua dalam bullying di kalangan anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif penulis menggunakan untuk menganalisis maraknya aksi bullying sehingga perlunya penguatan Pendidikan karakter untuk menyikapi bullying di era revolusi 5.0. Pada metode yang digunakan yaitu metode atau pendekatan deskriptif, yang dimana menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) yang menyatakan bahwasannya penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu rancangan kegiatan mengenai dengan analisis kejadian atau fenomena dan lain sebagainya.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang dimana menurut (Abdussamad, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang berpacu pada suatu fenomena atau gejala – gejala yang bersifat alami. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang secara naturalis atau bersifat kealamian. Terkait dengan pengumpulan data melalui Teknik kepustakaan (*Library reserch*) dalam hal ini menurut (Rijali, 2018) yang menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan hal yang penting sebagai sumber utama data dalam mengolah keseluruhan informasi atau memunculkan hasil berdasarkan data atau penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih yang dimana setiap idividunya mudah dalam mendapatkan informasi – informasi yang ingin diketahui atau yang dibutuhkan secara instan melalui kecanggihan teknologi saat ini. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu karakteristik dari era revolusi industri 5.0. dimana masyarakat dapat menggunakan jaringan internet secara langsung untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Dalam hal ini banyaknya suatu konten atau video – video yang dapat

menstimulasi anak dalam pembentukan karakter baik dalam menstimulasi karakter yang baik atau sebaliknya yaitu buruk. Sudah tidak jarang bahwasannya anak usia dini pun sudah diperbolehkan untuk bermain *gadget* bahkan anak usia dini sudah memiliki gadget tersebut. Namun dalam gadget tersebut banyak hal – hal yang dapat menghambat pembentukan karakter yang kurang baik karena terdapat video, berita, musik dan lainnya yang kurang tepat untuk anak usia dini.

Hal tersebut didukung dalam pernyataan menurut (Latief, 2020) yang menyatakan bahwasannya dalam suatu *smartphone* terdapat berita – berita media *online – offline* terkait dengan perilaku – perilaku orang dewasa yang tidak sesuai dengan nilai – nilai moral dan kebajikan seperti korupsi, tindakan asusila, penganiayaan, pelecehan, penghinaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tindakan kriminal lainnya. Terkait dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasannya anak usia dini kurang tepat apabila menggunakan *gadget* apalagi belakangan ini banyak anak usia dini yang mahir menggunakan *gadget*, karena dalam *gadget* itu sendiri mempunyai isi yang kurang baik apabila pemilihannya tidak tepat untuk anak usia dini karena banyak hal – hal yang mengarah pada tindak kekerasan dan perilaku kurang baik lainnya, hal tersebut membuat anak dapat mencontoh dan secara tidak langsung melekat menjadi karakter seseorang. Oleh karena itu pentingnya anak ditempatkan pada lingkungan yang mendukung juga seperti anak yang bersikap jujur dan mandiri, karena lingkungan akan berpengaruh pada karakter seseorang dengan begitu anak secara tidak langsung terbawa ke kehidupan yang lebih baik.

Dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan yang berpengaruh pada karakter seseorang menurut Wahyunningsih, S (2017) yang menyatakan bahwa permasalahan pertama yaitu krisisnya keagamaan (spiritualitas), sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas karakter seseorang. Selanjutnya terdapat permasalahan krisisnya keluhuran budaya. Perkembangan zaman yang semakin maju sedikit demi sedikit menepis budaya yang ada baik dalam beretika atau cara berpakaian. Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa adanya krisis keagamaan dan krisis keluhuran budaya mengakibatkan menurunnya kualitas karakter seseorang baik dalam beretika ataupun cara berpakaian yang ke barat – baratan karena perkembangan zaman yang mendukung.

Terkait dengan perkembangan zaman kecanggihan teknologi yang semakin pesat maka akan berpengaruh juga pada karakter individu hal tersebut diupayakan untuk banyak berdampak positif bagi karakter seseorang. Dalam hal ini diperlukan Pendidikan yang tepat di era revolusi 5.0, yang diperkuat menurut Safitri . K (2020) bahwa Pendidikan yang dibutuhkan saat ini yaitu pendidikan yang dapat mengintegrasikan Pendidikan karakter

yang mampu mengoptimalkan aspek perkembangan dan kreativitas anak. Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa harusnya ada Pendidikan yang tepat sesuai perkembangan zaman revolusi 5.0 yang dimana pemerintah mengeluarkan program yaitu PPK. Hal ini diperkuat menurut Kosim (2020) bahwasanya presiden Jokowi telah melakukan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat menjadi PPK, dimana tujuannya untuk memperkuat pendidikan karakter. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya PPK merupakan salah satu program yang mendukung pendidikan karakter dari pemerintah.

Apabila tindak bullying dibiarkan saja maka akan berdampak kurang baik bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Dalam hal ini menstimulasi pembentukan karakter menjadi kunci utama dalam kepribadian seseorang dalam keberlangsungan hidupnya. Dari adanya hal tersebut pentingnya Pendidikan karakter yang utama berasal dari lingkungan dan genetik, oleh karena itu maka sebagai orang tua harus memberikan kebiasaan perilaku yang positif bagi pembentukan karakter anak, sehingga akan mengurangi aksi bullying. Dengan maraknya aksi bullying yang terjadi baik dalam lingkungan masyarakat ataupun dalam Lembaga Pendidikan. Tidak jarang aksi bullying terjadi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dimana hal tersebut dianggap bagi kalangan guru maupun orang tua karena karakteristik anak yang belum mengerti apa yang harus dilakukan dan belum mengerti baik buruknya suatu tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu peran orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya sangat penting bagi pembentukan karakter anak sehingga anak mempunyai kepribadian yang lebih baik.

Dalam hal ini terdapat sembilan pilar pembentukan karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (2020) yang menyatakan terdapat sembilan pilar pembentukan karakter yaitu sebagai berikut:

1. cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. Mandiri, disiplin dan tanggung jawab
3. Jujur, amanah, berkata bijak
4. Hormat, santun dan pendengar yang baik
5. Dermawan, suka menolong, bekerja sama
6. Percaya diri, kreatif, pantang menyerah
7. Pemimpin yang baik dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran, cinta damai, bersatu

Menurut Putri ,Yetti , & Hartati (2020) yang menyatakan terkait dengan keterlibatan orang tua yang sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak, yaitu sebagai orang tua diharuskan terlibat dalam setiap perkembangan anaknya, karena orang tua adalah

model yang paling dekat dengan diri anak, sehingga diharapkan untuk orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak, karena anak merupakan peniru yang baik.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasannya keterlibatan orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak menjadi lebih baik dan orang tua menjadi teladan yang baik untuk anak sehingga anak dapat menirukan dengan hal – hal baik. Dalam hal ini pentingnya keterlibatan keluarga atau orang tua dalam dunia pendidikan anak yang dimana diperkuat menurut Kemendikbud no 30 tahun 2017 pasal 6 yang menyatakan bentuk keterlibatan keluarga dalam dunia pendidikan sebagai berikut :

1. Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan;
2. mengikuti kelas Orang Tua/Wali;
3. menjadi narasumber dalam kegiatan di Satuan Pendidikan;
4. berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran;
5. berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri Anak;
6. bersedia menjadi anggota Komite Sekolah;
7. berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah;
8. menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di Satuan Pendidikan;
9. Berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, Pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, Dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan
10. memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Satuan Pendidikan.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasanya sebagai orang tua wajib dan harus membersamai perkembangan anak baik di lingkungan sekolah ataupun rumah. Adapun tujuan perlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan menurut Permendikbud no 30 Tahun 2017 pasal 2 yaitu :

- 1) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan;
- 2) Mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak;
- 3) Meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan Anak;
- 4) Membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat; dan
- 5) Mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwasanya tujuannya yaitu untuk kepentingan bersama dalam hal positif terutama untuk anak. Dalam hal ini menurut Hastuti

(2021) yang menyatakan terkait dengan macam – macam bullying yaitu : bullying fisik, bullying verbal, bullying psikis dan cyber bullying. Untuk penjelasannya sebagai berikut :

1) Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan suatu bentuk tindak kekerasan yang dimana dapat terlihat jelas oleh mata atau dapat dikatakan terdapat bukti nyata karena adanya sentuhan fisik dari pelaku bullying. Dalam bullying fisik ini biasanya dilatar belakangi oleh permasalahan besar yang dimana ketika hal tersebut berlanjut maka dapat dikatakan sebagai tindakan kriminal. Pada perilaku bullying fisik ini berupa : menggigit, memukul, menampar, menendang, mencubit, menjambak, mendorong keras, mencekik, merusak barang milik korban, meludahi, memeras, dan menghancurkan barang yang dimiliki korban.

2) Bullying Verbal

Pada tindakan bullying verbal ini sering dijumpai karena tindakan bullying ini bisa diketahui dengan cara didengar oleh indra pendengaran. Dalam tindakan bullying verbal ini dapat dikatakan sebagai awal mula terjadinya bullying – bullying lainnya. Pada tindakan bullying ini berupa : kritik, fitnah, mempermalukan, mengolok – ngiolok, menyebar gosip, mengintimidasi dan merendahkan korban.

3) Bullying Psikis

Dalam bullying psikis ini dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku kurang baik melalui cara memutuskan relasi atau hubungan yang dimiliki, yang dimana mempunyai tujuan tertentu dengan niat yang kurang baik bagi korban bullying. Pada perilaku bullying psikis ini berupa : mengucilkan, mengacuhkan, mengabaikan, melototi, mencibir, mempermalukan, memandang dengan tatapan sinis, memandang dengan tatapan yang penuh dengan ancaman, mengintimidasi, dan mendiskriminasi.

4) Cyber Bullying

Cyber bullying ini merupakan perilaku bullying terbaru seiring dengan pesatnya teknologi informasi. Yang dimana pada aksi cyber bullying ini lebih mengarah pada perilaku kurang baik melalui kecanggihan teknologi seperti ; gadget, laptop, komputer dan teknologi lainnya. Dengan cara memberikan pesan – pesan yang berupa ancaman atau dapat disebut dengan terror. Pada tindakan cyber bullying ini berupa : mengirim pesan chat, sms, gambar yang dapat menyakiti mental seseorang, mengirimkan voiceemail, menyebar luaskan video negatif yang terdapat kaitannya dengan korban.

Aksi bullying yang semakin meningkat bahkan sudah tidak jarang aksi bullying terjadi dalam Lembaga Pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Diperkuat menurut Ayuni (2021) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada taman kanak – kanak yang

berada di Indonesia. Masih terlihat bawasannya masih terdapat guru – guru yang belum mengetahui gejala awal bullying. Dalam taman kanak – kanak terlihat beberapa peserta didik yang mengganggu anak berkebutuhan khusus yang dipukul tanpa sebab, mengatakan hal – hal yang kurang baik, tidak membolehkan bermain Bersama dan lain sebagainya. Namun hal tersebut dianggap oleh kebanyakan guru hal yang wajar karena anak belum mempunyai pemahaman terkait benar atau salah. Jika hal tersebut hanya disikapi dengan hal sepele dan hal yang lumrah maka hal tersebut akan berkesinambungan dikemudian hari. Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa pentingnya seorang guru memperhatikan secara lebih terkait dengan perilaku anak baik dalam hal sekecil apapun, karena perundungan atau bullying dapat disebabkan dari hal – hal yang dapat dikatakan dipandang sepele namun hal tersebut menjadi dampak negatif bagi pelaku bullying ataupun korban bullying. Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengurangi adanya tindakan bullying diharuskan penguatan Pendidikan karakter dari keluarga, guru dan orang disekitarnya.

Penanaman karakter sejak dini sangat penting dilaksanakan yang dimana dapat membantu perkembangan anak yang optimal. Adapun karakteristik dari pelaku bullying menurut Afiani, Wiarsih & Bramasta (2019) yaitu sebagai berikut :

- a) Tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan
- b) Tidak konsentrasi pada saat pembelajaran
- c) Memakai seragam kurang lengkap
- d) Tidak sopan terhadap guru
- e) Suka mendominasi siswa lain
- f) Berkata kotor
- g) Tidak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Untuk membentuk karakter anak diperlukannya strategi atau rancangan untuk mencapai Pendidikan karakter yang optimal. Dalam hal ini diperkuat menurut Priska (2020) terkait dengan Pendidikan karakter bahwasanya Pendidikan karakter harus terdapat langkah – langkah yang tepat sehingga akan terlaksana dengan baik, serta penanaman karakter sejak dini memerlukan seseorang dalam mengarahkan pendidikan karakter sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan karakter yang tepat. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam Pendidikan karakter sejak dini perlu adanya seseorang yang diteladani oleh anak, sehingga Pendidikan karakter yang diinginkan tercapai dengan baik.

Penanaman karakter sejak dini dilakukan karena pada dasarnya anak terdapat masa “Golden Age” yang dimana dapat diartikan anak mempunyai perkembangan yang sangat pesat pada usia tertentu, oleh karena itu pentingnya penanaman karakter sejak dini untuk

membentuk perkembangan karakter yang baik bagi anak. Namun pada kenyataannya tidak jarang ditemui peristiwa – peristiwa yang dapat dikatakan kurangnya pendidikan karakter anak. Seperti contoh dalam kehidupan sehari – hari yaitu membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti aturan, acuh tak acuh dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dikatakan dampak dari kurangnya pemahaman dari pihak orang tua lebih khususnya untuk seorang ibu, yang dimana ibu berperan lebih banyak dalam pengasuhan anak. Sehingga harusnya ibu mempunyai wawasan yang cukup untuk membentuk karakter yang ada pada diri anak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Devianti , Sari & Bangsawan (2020) yang menyatakan bahwa terdapat kendala dalam membentuk karakter anak yang tepat yaitu salah satunya tingkat Pendidikan orang tua khususnya ibu yang berdampak pada rendahnya tingkat kualitas pengasuhan terhadap anak usia dini. dalam hal ini pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi juga dari faktor lingkungan dimana faktor lingkungan anak identik dengan pertemanan atau teman sebayanya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi karakter setiap individu.

Hal ini didukung dengan pernyataan menurut Elmahera (2018) yang menyatakan bahwasannya pola pertemanan yang baik akan membawa anak pada tempat yang baik pula, menanamkan rasa empati sejak dini pada diri anak sehingga dapat bersikap empati pada temannya dapat membantu anak untuk perkembangannya terkait dengan pembentukan karakter anak. Dalam hal ini terdapat suatu solusi terkait aksi bullying seperti pernyataan menurut Tirmidziani , Farida, & dkk (2018) bahwa terdapat solusi untuk mengatasi aksi bullying yaitu adanya kerjasama antara orang tua, guru, masyarakat yang baik untuk mencapai Pendidikan karakter yang baik pula. Dalam hal ini terdapat upaya sebagai orang tua untuk menghindari aksi bullying menurut sebagai berikut :

- a) Dapat membangun konsep diri yang baik
- b) Orang tua yang mendukung minat dan bakat anak
- c) Mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal – hal yang tidak disukainya.
- d) Memberikan dukungan penuh terhadap anak
- e) Mencegah anak menjadi pelaku bullying, dan
- f) Membangun rasa empati pada anak

Bullying yang terjadi dapat berpengaruh bagi mental seseorang dimana ketika hal tersebut terjadi maka akan menghambat perkembangan korban bullying. Sesuai dengan pernyataan menurut Nasution (2021) bahwasannya suatu ejekan, cemoohan, dan olok – olok merupakan bentuk bullying yang dimana hal tersebut pada kebanyakan orang menganggap sepele dan tidak berdampak besar bagi korban, ternyata hal tersebut menjadi awal mula dari dampak yang besar bagi korban bullying. Dari pernyataan diatas dapat

dijelaskan bahwasannya sekecil apapun permasalahan apabila sudah berseteru satu dan lainnya maka hal yang harus dilakukan yaitu melerai dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Karena dari perkataan kecil yang dilontarkan oleh pelaku bullying secara tidak langsung akan merusak mental korban bullying. Terdapat dampak dari adanya bullying bagi korban menurut Jelita, Purnamasari & Basyar (2021) yaitu : dampak dari aksi bullying verbal akan berpengaruh pada rasa percaya diri anak yang menurun , anak menjadi minder, anak menjadi murung, dan lebih suka menyendiri, sedangkan dampak dari korban bullying non verbal yaitu sulit berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, merasa takut dalam untuk sekolah dan lain sebagainya.

Hal tersebut dibutuhkan peran orang tua yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik serta adanya lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini menurut Muna'amah, Masitoh & Setyowati (2021) menyatakan bahwasanya lingkungan yang dapat mendukung penuh pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga yang dimana berpeluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan pembentukan karakter sejak dini. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya orang tua harusnya memberikan dasar – dasar yang tepat untuk anak dalam pembentukan karakter.

Oleh karena itu, upaya awal yang dilakukan untuk pembentukan karakter menurut Shobihah & Walidah (2021) menyatakan bahwa hal utama yaitu interaksi orang tua dengan guru harus aktif karena komunikasi yang pasif tidak akan berdampak positif pada perkembangan anak. Dari pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwasannya sebagai orang tua harus pandai berinteraksi dengan guru terkait perkembangan anak dirumah, karena dari adanya interaksi tersebut guru mengetahui terkait perkembangan anak sehingga guru dapat mengambil langkah awal yang baik untuk pembentukan karakter anak. Dalam pembentukan karakter tidak hanya orang tua sepenuhnya yang dapat melakukan Pendidikan karakter, namun dari Lembaga sekolah lebih tepatnya guru mempunyai kewajiban untuk memberikan Pendidikan karakter dalam cara apapun yang baik dilakukan untuk Pendidikan karakter. Hal tersebut diperkuat menurut Salsabilah , Dewi & Furnamasari (2021) yang menyatakan guru dapat memberikan Pendidikan karakter pada saat pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, melalui budaya sekolah dan sebagai guru dapat melihat nilai – nilai moral yang menstimulasi perkembangan yang baik bagi anak terutama pada pembentukan karakter. Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasannya guru mempunyai peran penting juga dalam membentuk karakter setiap anak dalam lembaga pendidikan yang dimana banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter anak lebih baik.

SIMPULAN

Bullying merupakan suatu tindak kekerasan baik secara fisik ataupun mental terhadap seseorang, hal tersebut dilakukan karena adanya rasa kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki pelaku bullying untuk menindas orang yang dianggapnya lemah. Terdapat beberapa macam Bullying yaitu Bullying verbal, Bullying fisik, bullying psikis dan cyber bullying. Dari banyaknya Bullying tersebut hampir semua banyak dilakukan. Oleh karena itu peran orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Sehingga baiknya pembentukan karakter dimulai sejak dini. Peran keluarga, guru dan masyarakat juga dapat membantu pendidikan karakter dari anak dimana ketika semuanya dapat kerja sama dengan baik maka dapat mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Terdapat dampak dari bullying seperti pada bullying verbal, dampak yang terjadi yaitu kurangnya rasa percaya diri anak, suka menyendiri dan lainnya, sedangkan perilaku bullying non verbal dapat berdampak pada anak seperti rasa takut untuk datang ke sekolah, tidak mau bergaul, dan lain sebagainya. Terkait pencegahan dan penanggulangannya maka dari pihak keluarga, guru dan masyarakat harus kerja sama dalam meningkatkan dan memperkuat pendidikan karakter di era revolusi 5.0. sebagai bentuk upaya khususnya oleh orang tua harus terlibat aktif dalam perkembangan anak baik dalam Pendidikan atau saat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad , Z. (Desember 2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Afiyani , I., Wiarsih . C . & Bramasta , D. (2019). Dentifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. 5(3). 21 – 25. Doi : <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v5i3.2433>
- Ananda , P., Pardede , A , M , H & Ginting , B , S. (2022). Metode Bayes Dalam Mendiagnosis Perilaku Bullying Pelajar Di Kecamatan Salapian . *Jurnal Informatika Kaputama* . 6 (3).449 – 457
- Ayuni , D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*. 2(3). 93 – 100. Doi : <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102 - 122.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 425 - 435.

- Elmahera . D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. 1 – 4
- Hastuti , N. (2021). Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. 1 – 71
- Indonesia Heritage Fundation. (2020). 9 Pilar Karakter. Diakses dari :
<https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/>
- Jelita , N , S , D., Purnamasari , I ., & Basyar , M , A , K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(2). 233 – 240
- Jogloabang. (2018). Permendibud 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses dari
<https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendibud-30-2017-pelibatan-keluarga-penyelenggaraan-pendidikan>
- Kosim , M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 15 (1). 88 – 107
- Latief , S. (2020) . Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0 : Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*. 3(2). 45 – 59
- Liputan6.com. (2014). Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak di Pendidikan Usia Dini. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/2027629/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini>
- Maghfiroh , N , T., & Sugito. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(3). 2175-2182
- Muna'amah , M., Masitoh , S & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 9(3). 356 – 362. Doi : <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Nasution , F , S. (2021). Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*. (4). 1 – 12
- Panggabean , H., Situmeang , D & Simangunsong , R. (2023). Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (1). 9 – 16
- Purnama , F., Herman & Syamsuardi. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara – Braya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 8 (1). 41 – 45

- Putri L. A. D., Yeti . E & Hartati . S. (2020). Pengaruh Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1). 715 – 732. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Priska , V. H. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *Journal of Education, Psycology and Counseling*. 2(1). 193 – 201
- Rijali , A . (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17(33). 81 – 95 Doi :
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Salsabilah . A . S., Dewi D. A. & Furnamasari . Y . F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Sims-Schouten, W. (2015). Bullying in early childhood and the construction of young children as premoral agents: implications for practice. *Pastoral Care in Education*, 33(4), 234–245. <https://doi.org/10.1080/02643944.2015.1094121>
- Shobihah , I , F., & Walidah , P , Z. (2021). Internalisasi Orang Tua, Guru Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Journal of early childhood islamic*. 8 (1). 20 - 27
- Tirmidziani , A., Farida,. & dkk. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dinimelalui Parenting. *Jurnal Pendidikan : EarlyChildhood*. 2(1) . 1 – 8
- Wahyuni , D. Salanan Permendikbud no 30 Tahun 2017. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 nomor 1378. 1 – 10
- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *ThufuLA: Raudhatul Athfal Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 5(1), 150.